

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal pokok yang akan membawa suatu bangsa dalam hal kemajuan. Kualitas dan sistem pendidikan yang ada dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Suatu negara akan jauh tertinggal dari negara lain tanpa adanya pendidikan (Sujarwo, 2013).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang menetapkan bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut, diperlukan pembelajaran yang berkualitas dan efektif. Terdapat beberapa komponen di dunia pendidikan yang saling bersinergi agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Semua komponen mempunyai andil yang penting, tidak terkecuali kurikulum yang mana dapat dikatakan penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung bagi pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah tidak (Asri, 2017).

Rendahnya kualitas pembelajaran salah satunya disebabkan oleh desain kurikulum yang memuat materi yang terlalu padat sehingga guru merasa perlu mengejar ketuntasan materi, dan akibatnya guru tidak memiliki fleksibilitas untuk membantu setiap peserta didik mencapai kompetensi minimum. Senada hal yang disampaikan Beatty dan Pritchett (2012), bahwa negara-negara berkembang umumnya terlalu ambisius dalam menentukan target kurikulum tanpa mengindahkan kondisi peserta didik, sehingga kemajuan belajar justru berjalan lambat.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya

dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap murid (Muin et al., 2022). Oleh karena begitu pentingnya dimensi, fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang mana pun harus didasarkan pada asas-asas tertentu.

Kurikulum pada dasarnya menempati posisi sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan (Ariga, 2024). Oleh karena itu, kurikulum menjadi tempat kembali dari semua kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah. Jika batasan seperti ini yang digunakan, maka dengan sendirinya kedudukan atau posisi kurikulum di dalam keseluruhan proses pendidikan menempati posisi yang sangat sentral (Anggraini et al., 2022). Fungsi asas atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu disusun fondasi yang kukuh. Semakin kukuh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kukuh pula gedung tersebut. Kesalahan dalam menentukan dan menyusun fondasi kurikulum berarti kesalahan dalam menentukan kebijakan dan implementasi pendidikan (Susanti et al., 2023). Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired n pupils, and assessment to which these changes have taken place* (Kath et al., 2020). Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar adalah hubungan

yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini berarti semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru (Arifin, 2020).

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaian harus sesuai (relevan) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Relevansi eksternal menunjukkan relevansi antara kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat, perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang, serta tuntutan dan kebutuhan dunia pekerjaan.

Kedudukan pendidik memiliki peran strategis yang sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa perkembangan optimal, aspek fisik dan mental. Tugas pendidik adalah melayani mereka yang tidak dewasa hingga dewasa. Beberapa ciri orang dewasa menurut latar belakang pendidikan adalah mereka yang memiliki pengetahuan berpengetahuan dan mampu tentang pedagogi, profesi, kepribadian dan sosialitas. Kurikulum di dalam pendidikan adalah suatu komponen yang sangat strategis dalam upaya pencapaian suatu tujuan pendidikan Nasional. Adapun upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian yang terpenting dari sekian permasalahan bangsa.

Setiap warga negara sudah dijamin oleh Undang-Undang 1945 untuk mendapatkan kecerdasan melalui proses pendidikan. Seperti pada pasal 31 ayat (1) dan (2) UUD 1945 yang berbunyi:

**Ayat 1**

“Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

**Ayat 2**

“Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Selain itu juga, pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Dengan demikian itu untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan suatu program yang terencana, terukur dan dapat dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh pihak terkait, itulah sebenarnya kurikulum. Peranan dan kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai arah atau pedoman dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti yang telah diamanatkan oleh undang-undang.

Apabila landasan atau fondasi kurikulum/pendidikannya lemah dan tidak kuat, maka hal yang terjadi adalah berdampak terhadap lemahnya perkembangan anak pada aspek pengetahuannya (Rahayu et al., 2022). Landasan kurikulum pada dasarnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan pada saat melakukan mengembangkan suatu kurikulum di suatu lembaga pendidikan, disemua jenjang dan tingkatan.

Secara lebih spesifik, terkait Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa masalah yang telah diidentifikasi dan menjadi dasar mengapa kajian akademik ini diperlukan. Dalam hal ini, “masalah” yang dimaksud adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara pemahaman publik dan informasi yang tersedia. Dengan demikian, informasi-informasi yang disajikan dalam kajian akademik ini diharapkan dapat menyajikan dasar-dasar teoritis maupun empiris Kurikulum Merdeka untuk publik, sehingga publik dapat lebih memahami esensi perubahan kurikulum sebagai salah satu sarana menuju transformasi pembelajaran (Dinn Wahyudin, dkk, 2024:6).

Dalam buku Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (2024:08), hasil evaluasi terhadap Kurikulum 2013 yang dilaksanakan Kemendikbud juga menemukan persoalan serupa. Pertama, beban materi pelajaran yang harus ditanggung peserta didik terlalu banyak; Kedua, kurangnya keselarasan isi kurikulum; Ketiga, beratnya beban administrasi guru; Keempat, kurangnya fleksibilitas penerapan kurikulum. Peserta didik yang memiliki akses

terhadap perangkat digital, memiliki guru adaptif, pada kondisi sosial ekonomi lebih tinggi, serta mempunyai orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru cenderung memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka disekolah, dijadikan sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan disekolah, mengacu pada evaluasi dan kajian dari kurikulum sebelumnya, kurikulum yang dapat memberi fleksibilitas lebih bagi satuan pendidikan untuk mengimplementasikan dan mengurangi beban materi, dengan tetap meneruskan hal-hal baik dari kurikulum sebelumnya. Perancangan kurikulum diawali dengan perumusan kerangka kurikulum. Kerangka kurikulum merupakan rancangan landasan utama dalam perancangan struktur kurikulum yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum di satuan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan dalam Pasal 36 bahwa kurikulum terdiri atas kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Pada pasal 38 dari peraturan yang sama, disebutkan pula bahwa kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Kerangka Kurikulum Merdeka ini menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan struktur kurikulum dan implementasinya dalam bentuk operasional atau kurikulum satuan pendidikan. Dengan demikian, kerangka Kurikulum Merdeka terdiri dari (1) tujuan Kurikulum Merdeka, (2) prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka, (3) karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka, dan (4) landasan Kurikulum Merdeka. Keempat elemen kerangka dasar tersebut menjadi landasan utama pengembangan struktur Kurikulum Merdeka (Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, 2024).

Konsep Kurikulum Merdeka disekolah dilaksanakan dengan ciri sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang berpusat pada siswa : guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya pemberi materi ; Siswa lebih aktif dalam

mengeksplorasi materi melalui proyek dan diskusi ; Materi pelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa).

2. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) : Proyek berbasis tema yang mengembangkan karakter dan kompetensi siswa ; Mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan nyata ; Bisa berupa proyek lingkungan, kewirausahaan, budaya lokal, atau inovasi lainnya.
3. Struktur kurikulum yang lebih fleksibel : Sekolah memiliki kebebasan dalam menentukan mata pelajaran dan jam belajar ; Ada fase belajar (Fase A, B, C, D, E, F) yang memungkinkan siswa berkembang sesuai tahapannya.
4. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi : Guru menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan dan minat siswa ; Ada penyesuaian tugas dan evaluasi berdasarkan kebutuhan individu siswa; Mendorong kreativitas dan kemandirian dalam belajar.
5. Penilaian yang Lebih Beragam : Tidak hanya berdasarkan nilai ujian, tetapi juga asesmen formatif (penilaian proses) ; Menggunakan portofolio, observasi, dan proyek sebagai bagian dari penilaian ; Memberikan umpan balik yang lebih konstruktif untuk perkembangan siswa.
6. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran : Pembelajaran lebih banyak menggunakan media digital dan teknologi interaktif ; Sekolah mendorong pemanfaatan platform pembelajaran daring ; Guru memiliki kebebasan menggunakan berbagai sumber belajar, tidak terbatas pada buku teks.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Sitolu Ori, kerangka kurikulum dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum merdeka di sekolah. Kedudukan Kurikulum Merdeka di sekolah berbeda dengan kurikulum sebelumnya karena lebih fleksibel dan berfokus pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena dengan Kurikulum Merdeka, suasana belajar di sekolah menjadi lebih menarik, inovatif. Pengembangan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan terlebih dulu mempertimbangkan beberapa landasan utama, yaitu landasan

filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis, ditunjang juga oleh landasan historis dan yuridis. Dari landasan tersebut, terdapatnya landasan psikopedagogis yang dirumuskan dengan prinsip-prinsip perancangan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter, fleksibilitas, dan berfokus pada muatan esensial. Prinsip-prinsip perancangan Kurikulum Merdeka ini terutama menjadi acuan dalam merumuskan dan menentukan struktur kurikulum dan implementasinya di lapangan, termasuk karakteristik pembelajaran dan penilaiannya. Landasan psikopedagogis merupakan landasan yang memberikan dasar pengembangan kurikulum terkait bagaimana manusia belajar dan berkembang. Dalam upaya untuk menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk dikembangkan sebagai kurikulum yang dapat memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi dan karakter dipahami sebagai hal yang sifatnya komplementer atau saling melengkapi dan juga tidak dipisah-pisahkan satu sama lain. Akan tetapi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori, masih belum maksimal karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya pengkajian lebih dalam mengenai kurikulum merdeka dengan keadaan siswa dan sekolah. Di sekolah terdapatnya siswa yang memiliki perbedaan secara minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya, serta peran guru yang tidak efektif dalam mengimplementasikan pendekatan yang memberikan siswa otonomi dan tanggung jawab lebih besar dalam memilih proyek/topik yang ingin dipelajari. Sehingga dalam keadaan tersebut terdapatnya kesenjangan antara keberadaan Kurikulum Merdeka dengan keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada beberapa aspek landasan psikopedagogis yaitu, Pertama, kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, di mana penting untuk memastikan bahwa proses belajar mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan potensi individu setiap siswa. Kedua, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat krusial dalam

menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki ruang otonomi, sehingga mereka dapat mengembangkan proyek atau topik yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikannya. Ketiga, implementasi kurikulum juga harus mendukung pengembangan kompetensi dan karakter secara seimbang, sejalan dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral. Keempat, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh kondisi lingkungan belajar yang aman secara psikologis, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh siswa. Terakhir, penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara desain kurikulum dengan praktik di lapangan, khususnya dalam hal bagaimana prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis benar-benar diimplementasikan oleh pendidik dan didukung oleh sistem sekolah. Seluruh aspek ini saling berkaitan dan menjadi kunci dalam mengevaluasi sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara efektif dalam kerangka psikopedagogis.

Ditinjau dari permasalahan tersebut, maka peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah tentang **“Analisis Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang, yang menjadi fokus penelitian dari penelitian ini yaitu: analisis implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori”

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori?
2. Apa saja hambatan implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori?



3. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori
2. Untuk mengetahui hambatan implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori

#### **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang dijelaskan, manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

- a) Secara teoritis penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama pada implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori.
- b) Secara praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan acuan untuk mengembangkan kurikulum merdeka dalam landasan psikopedagogis.

2. Bagi Guru

Penelitian ini menjadi pedoman untuk mengembangkan penerapan kurikulum merdeka pada landasan psikopedagogis.